

BAB V

PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini peneliti akan menyajikan uraian sesuai dengan hasil penelitian, sehingga pembahasan ini akan mengintegrasikan hasil penelitian dan memadukan dengan kajian pustaka. Sebagaimana yang ditegaskan dalam teknis analisis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dari data yang didapatkan baik melalui observasi, dokumentasi dan wawancara dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan. Selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut:

A. Persiapan guru dalam menumbuhkan tanggung jawab peserta didik MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung

Memasuki kurikulum 2013 saat penanaman karakter ditekankan dalam pembelajaran tematik dan kehidupan peserta didik. Hal ini terlihat dari upaya sekolah dalam menggalakkan perilaku-perilaku positif dalam meningkatkan kualitas sebagai salah satu sekolah yang juga menerapkan kurikulum 2013. Sebenarnya penanaman perilaku-perilaku positif sebagaimana yang tertuang dalam kurikulum 2013 sudah dilaksanakan pada kurikulum sebelumnya yaitu KTSP. Sesuai dengan visi dan misi sekolah diharapkan dalam penanaman perilaku-perilaku positif ini peserta didik dapat mengembangkan kemampuan

dan keterampilan yang dimiliki sesuai dengan bakat dan minatnya. Dalam penelitian ini fokus yang penulis bahas adalah strategi guru dalam menumbuhkan tanggung jawab pada peserta didik.

MI Bendiljati Wetan merupakan salah satu sekolah yang intens terhadap pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang berlangsung saat ini. Perilaku-perilaku positif yang dilakukan oleh peserta didik akan menjadi salah satu budaya yang nantinya memberikan dampak positif bagi sekolah maupun peserta didik itu sendiri. Dengan adanya penggalakkan perilaku positif terutama perilaku tanggung jawab tidak akan berhasil tanpa adanya dukungan dari pihak sekolah maupun lingkungan masyarakat sekitar. Selain itu, peran guru dalam memberikan nasehat dan motivasi atau dukungan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran di kelas dalam menumbuhkan tanggung jawab pada diri peserta didik.

Dalam merencanakan desain pembelajaran, guru tidak hanya mempersiapkan perangkat pembelajaran dengan asal-asalan. Persiapan yang matang dan terencana adalah hal utama yang perlu dilakukan oleh guru karena kesalahan sedikit dalam pembelajaran akan mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran di kelas. Hal ini juga perlu dilakukan dalam mempersiapkan pembelajaran dalam menumbuhkan tanggung jawab peserta didik. Kegiatan ini juga dilakukan oleh guru MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung sebagai langkah awal dalam menciptakan pembelajaran yang berkarakter bagi peserta didiknya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ibnu Hajar sebagaimana yang dikutip oleh Andi Prastowo dalam bukunya *Pengembangan Bahan Ajar Tematik, Panduan Lengkap Aplikatif*, bahwa:

Perencanaan sangat menentukan keberhasilan pembelajaran tematik. Pada tahap ini, guru tidak boleh melakukan kesalahan sedikit pun. Sebab, kesalahan sekecil apapun dalam perencanaan akan terbawa pada proses-proses berikutnya. Seluruh rangkaian proses pembelajaran tematik mengacu pada proses persiapan atau perencanaan. Disinilah seorang guru dituntut membuat perencanaan dengan cermat.¹

Berdasarkan data lapangan dan data teoritis maka hasil penelitian tersebut menguatkan teori yang sudah ada, bahwa dalam perencanaan atau persiapan suatu pembelajaran akan sangat mempengaruhi keberhasilan dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu guru harus benar-benar menyiapkannya dengan cermat.

Persiapan perangkat pembelajaran diwujudkan melalui penyusunan Silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dilakukan oleh guru secara mandiri dan/atau kelompok. Untuk hal pertama yang perlu disiapkan sebelum pembelajaran yaitu keberadaan silabus. Silabus digunakan sebagai landasan secara konseptual yang akan digunakan guru dalam pembelajaran. Di MI Bendiljati Wetan untuk silabus disiapkan setiap awal tahun ajaran. Dalam silabus yang ada di MI Bendiljati Wetan memuat kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.

Menurut Tim Pedoman Umum Pengembangan Silabus Depdiknas:

¹ Andi Prastowo, *Pengembangan Baha Ajar Tematik: Panduan Lengkap Aplikatif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hal. 237

Penggunaan silabus dalam pembelajaran tidak lain adalah untuk mengetahui model paradigma pembelajaran yang diacu dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, silabus juga menjadi upaya pertama dalam mengidentifikasi situasi pembelajaran yang akan dihadapinya di dalam kelas. Silabus sesungguhnya mencerminkan landasan konseptual yang digunakan guru untuk mengeksplorasi keseluruhan pembelajaran yang akan diampu. Silabus menuntun guru untuk melakukan efektivitas dan efisien dalam pembelajaran. dengan kata lain, keberadaan silabus sebenarnya menjawab pertanyaan: (1) apa yang akan diajarkan (standar kompetensi, kompetensi dasar, dan materi pelajaran); (2) bagaimana cara mengajarkannya (pengalaman belajar, metode, dan media); (3) bagaimana dapat diketahui bahwa standar kompetensi telah tercapai (evaluasi/sistem pengujian).²

Berdasarkan data lapangan dan data teoritis maka hasil penelitian tersebut menguatkan teori yang sudah ada, bahwa silabus digunakan sebagai landasan atau acuan dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan kata lain bahwa silabus digunakan sebagai landasan konseptual dalam melakukan pembelajaran.

Komponen RPP yang ada di MI Bendiljati Wetan memuat satuan pendidikan, kelas/semester, tema, subtema, pembelajaran ke-, alokasi waktu, kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator, tujuan, materi, pendekatan dan metode, kegiatan pembelajaran, sumber dan media, penilaian hasil pembelajaran.

Menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, sebagaimana dikutip oleh Kunandar dalam bukunya *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, mengemukakan bahwa:

² Tim Pedoman Umum Pengembangan Silabus Depdiknas, *Pedoman Umum Pengembangan Silabus Depdiknas*, (Jakarta: Depdiknas, tt), hal. 17

Komponen RPP terdiri atas: identitas sekolah; identitas mata pelajaran atau tema/subtema; kelas/semester; materi pokok; alokasi waktu; tujuan pembelajaran; kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi; materi pembelajaran; metode pembelajaran; media pembelajaran; sumber belajar; langkah-langkah pembelajaran; penilaian hasil pembelajaran.³

Berdasarkan data lapangan dan data teoritis maka hasil penelitian tersebut menguatkan teori yang sudah ada. Hal ini terlihat dari kesesuaian antara komponen RPP yang ada dalam Permendikbud dengan komponen yang ada di MI Bendiljati Wetan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MI Bendiljati Wetan ditemukan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dibuat berdasarkan hasil pengembangan dari silabus yang telah disusun sebelumnya. RPP disusun sebaik mungkin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan segala aspek yang ingin dikembangkan pada diri peserta didik. Karena nantinya RPP akan digunakan sebagai acuan atau pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan pendapat Kunandar dalam bukunya, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013* yang menyebutkan bahwa:

RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Setiap pendidik berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.⁴

³ Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 3-6

⁴ *Ibid.*,

Berdasarkan data lapangan dan data teoritis maka hasil penelitian tersebut menguatkan teori yang sudah ada, bahwa dalam penyusunan RPP dikembangkan dari silabus. Dalam menyusun RPP harus memperhatikan dan mempertimbangkan segala aspek yang ingin dikembangkan pada diri peserta didik.

Pengembangan keterampilan guru dilakukan melalui pelatihan, diklat, workshop, terutama tentang penyusunan RPP. Biasanya kegiatan tersebut dilakukan dengan bergabung bersama sekolah lain. Dalam forum ini disebut kelompok kerja guru (KKG).

Hal ini sesuai dengan pernyataan Kemendikbud dalam bukunya Panduan teknis penyusunan RPP yang menyatakan bahwa:

Penyusunan RPP dapat dilakukan pada setiap awal semester atau awal tahun pelajaran dengan maksud agar RPP telah tersedia terlebih dahulu dalam setiap awal pelaksanaan pembelajaran. Penyusunan RPP dapat dilakukan oleh guru secara individu maupun berkelompok dalam kelompok kerja guru (KKG) di gugus sekolah.⁵

Berdasarkan data lapangan dan data teoritis maka hasil penelitian tersebut menguatkan teori yang sudah ada, bahwa dalam menyusun RPP bisa dilakukan secara individu ataupun kelompok dengan forum kelompok kerja guru (KKG).

Pengembangan keterampilan yang harus dimiliki seorang guru antara lain keterampilan menguasai kelas, keterampilan menguasai materi, keterampilan mengenal masing-masing pribadi peserta didik. Dan hal ini berkaitan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam

⁵ Tim Penyusun Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Dirjen Pendis, *Panduan Teknis Penyusunan Rpp Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kemendikbud, 2014), hal. 9

melaksanakan pembelajaran guru berpedoman pada RPP yang telah dibuat sebelumnya. Di dalam rencana tersebut guru menyiapkan skenario pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Sebelum masuk dalam materi pembelajaran, guru melakukan apersepsi pada peserta didik agar mereka memusatkan perhatian dalam pembelajaran dengan baik. Apersepsi guru bisa berupa cerita yang berkaitan dengan peristiwa yang telah terjadi atau hanya pengandaian. Selan itu melalui tanya jawab kepada peserta didik juga dapat dilakukan untuk mengiringi peserta didik memasuki materi pembelajaran.

Seperti yang tertuang dalam buku Panduan Teknis Penyusunan RPP di Sekolah Dasar bahwa:

Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pendahuluan adalah:

1. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
2. Memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual;
3. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari;
4. Mengantarkan peserta didik kepada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai;
5. Menyapaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas.⁶

Berdasarkan data lapangan dan data teoritis maka hasil penelitian tersebut menguatkan teori yang sudah ada, bahwa pengembangan keterampilan yang harus dimiliki seorang guru antara lain keterampilan menguasai kelas, hal ini dilakukan dengan mempersiapkan kondisi peserta didik secara fisik maupun

⁶ Tim Penyusun Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar..., hal. 15

psikis. Keterampilan menguasai materi, hal ini dilakukan dengan menyampaikan garis besar cakupan materi pelajaran agar mudah dipahami siswa. Dan keterampilan mengenal masing-masing pribadi peserta didik untuk membangun hubungan emosioanal agat semakin dekat.

Berdasarkan data lapangan dan data teoritis dari fokus penelitian yang pertama terkait persiapan guru dalam menumbuhkan tanggung jawab peserta didik, maka dapat diambil kesimpulan bahwa persiapan guru dalam menumbuhkan tanggung jawab peserta didik yaitu dengan menyiapkan silabus dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Disisi lain guru juga harus memiliki keterampilan untuk menyusun RPP, dalam penyusunan RPP bisa dilakukan secara individu ataupun kelompok dengan forum kelompok kerja guru (KKG).

B. Metode yang dilakukan guru dalam menumbuhkan tanggung jawab peserta didik MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung

Sikap tanggung jawab adalah sikap yang harus dimiliki setiap orang, baik saat orang tersebut masih muda atau bahkan sudah tua. Namun dalam pembentukan sikap tanggung jawab tentunya tidak bisa dilakukan secara instan, melainkan harus dengan proses dan cara tertentu. Dalam lingkungan sekolah tentunya cara yang dilakukan guru yaitu melalui metode pembelajaran. Dalam hal ini metode difungsikan, bahwa dalam pembelajaran perlu disampaikan dalam suasana interaktif, menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan, motivasi, dan memberikan ruang gerak yang lebih leluasa

kepada peserta didik dalam membentuk kompetensi dirinya untuk mencapai tujuan.⁷

Berdasarkan Depdiknas sebagaimana yang dikutip oleh Asmaun Sahlan dan Angga Teguh dalam bukunya *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, menyatakan bahwa:

Berbagai metode yang digunakan sebenarnya dilakukan untuk membuat siswa “on” agar larut dan antusias dalam pembelajaran. sedalam apapun materi pembelajaran yang diberikan oleh guru, tetapi nyatanya siswa belum “on” maka akan menjadikan materi yang disajikan terkesan kurang menarik. Untuk itu, guru perlu selektif dalam memilih metode pembelajaran. Baik metode yang dianggap sudah ketinggalan zaman seperti ceramah maupun yang sudah modern seperti internet. Karena belum tentu yang dianggap tradisional sudah tidak relevan lagi dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar. Dan yang dianggap modern pun terkadang membelokkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajarinya.⁸

Kemudian berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa dalam kegiatan pembelajaran yang ada di MI Bendiljati Wetan guru melaksanakan lebih dari satu metode dalam pembelajarannya di kelas. Hal ini dilakukan agar siswa tidak cepat bosan saat proses pembelajarannya. Jadi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran harus memilih metode yang tepat, agar hal yang ingin disampaikan dapat tercapai.

Hasil penelitian diatas dikuatkan dengan pernyataan Fadlillah dan Khorida dalam bukunya *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya Dalam PAUD*, yang memaparkan beberapa metode pembelajaran:

1. Metode keteladanan

⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 165

⁸ Asmaun Sahlan Dan Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hal 53

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa di MI Bendiljati Wetan metode yang digunakan guru dalam menumbuhkan tanggung jawab pada diri peserta didik yang pertama ada metode keteladanan. Dengan metode ini peserta didik melihat langsung perilaku yang ada pada guru mereka untuk selanjutnya diikuti. Dengan metode ini peserta didik melihat langsung sikap-sikap tanggung jawab yang seharusnya mereka ikuti melalui keteladanan yang diberikan oleh guru atau figur lain.

Bagi tenaga pendidik misalnya ketika mereka akan mengajak anak-anak untuk tertib tentunya gurunya juga harus tertib. Termasuk juga cara berpakaian guru dan karyawan. Dalam metode keteladanan ada yang dalam bentuk ucapan, perbuatan yang dilakukan oleh guru yang akan dicontoh oleh para siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Siagian bahwa: “Keteladanan berarti melakukan apa yang harus dilakukan dan tidak melakukan hal-hal yang tidak boleh dilakukan, baik karena keterikatan kepada peraturan perundang-undangan yang berlaku maupun karena imitasi yang ditentukan oleh nilai-nilai moral, etika dan sosial”.⁹

Keteladanan dalam lembaga pendidikan merupakan bagian yang sangat penting, apalagi pendidikan Islam. Abdullah Nasih Ulwan menyebutkan bahwa keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Hal ini disebabkan karena keteladanan merupakan contoh terbaik bagi orang yang akan ditirunya

⁹ Sondang P. Siagian, *Teori Dan Praktek Kepemimpinan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), Hal. 105

dalam tindak tanduk dan tata santunnya, disadari atau tidak contoh itu akan terpatir di benak jiwa perasaan anak.¹⁰

Pada dasarnya, manusia cenderung memerlukan sosok teladan dan panutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan syari'at Allah SWT.¹¹

Oleh karena itu dalam mengefektifkan dan menyukseskan pendidikan karakter di sekolah, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi bagi kompetensi lainnya. Selain guru mampu memaknai pembelajaran, guru juga harus menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan karakter dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.¹²

2. Metode pembiasaan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa di MI Bendiljati Wetan metode yang digunakan guru dalam menumbuhkan tanggung jawab pada diri peserta didik selanjutnya yaitu metode pembiasaan. Pada metode ini peserta didik dibiasakan melakukan sesuatu agar nantinya mereka terbiasa dengan hal tersebut. Dengan metode ini peserta didik melatih sikap-sikap tanggung jawab secara terus-menerus atau bersambung, sehingga tanpa disadari akan tertanam dengan sendirinya pada diri peserta didik.

¹⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Kaidah-Kaidah Dasar Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 72

¹¹ Abdurrahman Al Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*, Shihabuddin Terj. (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 260

¹² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 170

Pembiasaan tersebut salah satunya adalah selalu melaksanakan jamaah sholat dhuha dan dhuhur. Pembiasaan yang lain yang dilakukan yaitu selalu mengucapkan salam ketika bertemu antara siswa dan guru, kebiasaan berjabat tangan antara sesama warga sekolah ketika bertemu. Ketika di kelas hal yang biasa di ajarkan guru yaitu dengan mengumpulkan tugas dengan tepat waktu dan dalam mengerjakan tugas harus jujur dan tidak boleh menyontek.

Pembiasaan adalah suatu yang disengaja dan dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Inti dari metode pembiasaan adalah pengalaman, karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan dan inti dari kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan.¹³

3. Metode bercerita

Metode bercerita ialah suatu cara menyampaikan materi pembelajaran melalui kisah-kisah atau cerita yang dapat menarik perhatian peserta didik. Ada beberapa manfaat metode bercerita, yaitu: membangun kontak batin, antara anak dengan gurunya; media penyampaian pesan terhadap anak; pendidikan imajinasi atau fantasi anak; dapat melatih emosi atau perasaan anak; membantu proses identifikasi diri; memperkaya

¹³ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 2001), hal. 100-101

pengalaman batin; dapat sebagai hiburan atau menarik perhatian anak; dapat membentuk karakter anak.¹⁴

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa di MI Bendiljati Wetan metode yang digunakan guru dalam menumbuhkan tanggung jawab pada diri peserta didik selanjutnya yaitu metode bercerita. Dengan metode ini guru menyajikan cerita agar anak-anak mengambil hikmahnya. Peserta didik dapat menjadikan kisah-kisah yang diceritakan oleh guru sebagai suatu cara untuk melatih perasaan atau emosi peserta didik. Karena dalam suatu cerita tentunya banyak konflik dan bagaimana solusi yang harus dilakukan. Dan secara tidak langsung peserta didik belajar bagaimana perilaku tanggung jawab dilakukan.

Menurut Pullias dkk. sebagaimana yang dikutip oleh Mulyasa dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif dan Menyenangkan*, menyebutkan bahwa, “guru menggunakan suaranya untuk berbagi cerita tentang kehidupan. Dalam bercerita guru juga harus mencari cerita yang bisa membangkitkan gagasan kehidupan di masa mendatang”.¹⁵

4. Metode ceramah

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa di MI Bendiljati Wetan metode yang digunakan guru dalam menumbuhkan tanggung jawab pada diri peserta didik selanjutnya yaitu metode ceramah. Dengan metode ini guru menjelaskan materi dan siswa mendengarkan serta

¹⁴ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter...*, hal. 179-180

¹⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 40

menyimaknya. Peserta didik memang terkesan pasif dalam metode ini, karena guru yang berperan utama sebagai pembicara. Tapi disisi lain metode ini senantiasa baik bila guru benar-benar menyiapkannya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Wina Sanjaya dalam bukunya *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ini senantiasa bagus bila penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung alat dan media.¹⁶

Metode ceramah bisa disebut sebagai metode pengajaran yang sangat sederhana. Namun justru karena kesederhanaannya inilah metode ini paling banyak digunakan. Dengan metode ini, pengajaran disampaikan secara lisan oleh guru kepada siswa. Pada metode ini guru harus menguasai sungguh-sungguh bahan pelajaran yang akan disampaikan. Disampaikan dengan runtut, dengan komunikasi dua arah. Dalam menyampaikan menggunakan bahasa yang tepat.¹⁷

Dengan demikian melalui metode-metode tersebut diharapkan peserta didik mampu menjadi pribadi yang bertanggung jawab terhadap semua tugas dan kewajibannya sebagai peserta didik, terutama terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa di MI Bendiljati Wetan formula yang digunakan guru dalam menumbuhkan tanggung jawab peserta didik yaitu dengan memotivasi, memberikan nasihat untuk selalu belajar dengan rutin meskipun sebentar, karena nanti yang akan menuai hasilnya juga kita sendiri. Motivasi ini diberikan oleh guru agar

¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media, Cet-8, 2011), hal. 178

¹⁷ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Grasindo, 2005), hal. 137-138

peserta didik terdorong untuk terus belajar. Karena motivasi memegang peranan penting dalam pencapaian keberhasilan suatu hal. Karena motivasi diberikan oleh guru jadi motivasi disini termasuk motivasi ekstrinsik atau motivasi dari luar diri peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nini Subini dalam bukunya Psikologi Pembelajaran yang menyatakan bahwa:

Motivasi ekstrinsik adalah faktor yang datang dari luar diri individu tetapi memberi pengaruh terhadap kemauan untuk belajar. seperti pujian, peraturan, tata tertib, teladan guru, orang tua dan sebagainya. Karena kurangnya respons dari lingkungan secara positif akan membuat semangat belajar seseorang menjadi lemah.¹⁸

Dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya guru yang aktif dalam pembelajaran akan tetapi peserta didik juga terlibat aktif di dalamnya. Peran keduanya sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. oleh karena itu guru dituntut memiliki keterampilan-keterampilan yang sangat diperlukan dalam mengatur dan mengorganisasikan lingkungan belajar peserta didik. Berdasarkan hasil temuan peneliti, keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru terkait persiapan khusus sebelum pembelajaran diantaranya persiapan pengkondisian kelas, mulai dari kebersihan kelas sampai kondisi peserta didik. Apakah mereka sudah siap jika diberi pelajaran atau belum. Persiapan materi pelajaran yang akan disampaikan, persiapan metode yang akan digunakan untuk mengajar.

¹⁸ Nini Subini, *Psikologi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), hal. 89

Hal ini sesuai dengan pendapat Ida Zusnani dalam bukunya Pendidikan Kepribadian Siswa SD-SMP, Panduan untuk Para Guru dan Orang Tua menyatakan bahwa:

Guru sebagai pengelola kelas merupakan orang yang mempunyai peranan strategis yaitu orang yang merencanakan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan di kelas. Orang yang akan mengimplementasikan kegiatan yang direncanakan dengan subjek dan objek siswa. orang menentukan dan mengambil keputusan dengan strategi yang akan digunakan dengan berbagai kegiatan di kelas. Guru juga akan menentukan alternatif solusi untuk mengatasi hambatan dan tantangan yang muncul.¹⁹

Selain pengelolaan kelas, mengenal kepribadian peserta didik dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kelas maupun pembelajaran di kelas agar lebih bervariasi. Hal ini didasarkan pada pernyataan Ida Zusnani dalam bukunya Pendidikan Kepribadian Siswa SD-SMP, Panduan untuk Para Guru dan Orang Tua menyatakan bahwa:

Sebagai guru terutama guru SD diharapkan mempunyai pemahaman konseptual tentang perkembangan dan cara belajar anak di SD. Pemahaman konseptual tersebut meliputi gambaran tentang siapa anak SD dan bagaimana mereka berkembang, yang mencakup tentang karakteristik perkembangan anak usia SD dalam berbagai aspek fisik, biologis, kognitif, bahasa dan psikososial. Selain itu diperlukan adanya pemahaman tentang prinsip-prinsip belajar anak, proses-proses psikologis yang terjadi dalam belajar anak serta peran motivasi dalam belajar anak.²⁰

Melalui kemampuan ini guru juga dapat memberikan motivasi dan nasehat kepada peserta didik untuk selalu bersikap disiplin, tanggung jawab, dan tanggap ketika mereka melakukan sebuah kesalahan. Sebelum pembelajaran dimulai guru mengecek kebersihan kelas dan kerapian siswa, jika

¹⁹ Ida Zusnani, *Pendidikan Kepribadian Siswa SD-SMP*, (Yogyakarta: Tugu, 2013), hal. 146

²⁰ *Ibid.*, hal. 104-105

masih ada yang kotor maka jadwal piket harus menyapu terlebih dahulu, begitu juga jika ada anak yang belum rapi maka harus merapikan diri dulu. Kegiatan inilah sebagai salah satu upaya yang dilakukan guru dalam menumbuhkan tanggung jawab pada diri peserta didik.

Berdasarkan data lapangan dan data teoritis dari fokus penelitian yang kedua terkait metode yang digunakan guru dalam menumbuhkan tanggung jawab peserta didik, maka hasil penelitian ini menguatkan teori dapat diambil kesimpulan bahwa metode yang digunakan guru dalam menumbuhkan tanggung jawab peserta didik yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode bercerita dan metode ceramah. Formula yang digunakan guru dalam menumbuhkan tanggung jawab peserta didik yaitu dengan memotivasi dan memberikankan nasihat kepada peserta didik.

C. Evaluasi yang dilakukan guru dalam menumbuhkan tanggung jawab peserta didik MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung

Evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.²¹ Secara umum, tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.²² Dalam hal ini menurut Kunandar ada teknik-teknik yang dapat dilakukan guru dalam melakukan penilaian kompetensi sikap, yaitu:²³

²¹ Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 162

²² *Ibid.*, hal.163

²³ Kunandar, *Penilaian Autentik...*, hal. 115-156

1. Observasi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa di MI Bendiljati Wetan teknik evaluasi yang dilakukan dalam penilaian sikap pada diri peserta didik yaitu salah satunya dengan observasi. Observasi dilakukan dengan cara guru melakukan pengamatan terhadap perilaku peserta didik seperti ketika peserta didik diberi tugas, guru melihat bagaimana respon peserta didik dalam menjalankan tugasnya. Dan sebelum observasi guru membuat pedoman observasi berupa indikator-indikator yang akan dijadikan acuan saat pelaksanaan observasi.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Kunandar dalam bukunya *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, yang menyatakan bahwa:

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, menggunakan pedoman atau lembar observasi. Dalam melakukan pengamatan terhadap kompetensi sikap, harus mengacu pada indikator pencapaian kompetensi yang sudah dibuat oleh guru sesuai kompetensi dasar dari kompetensi inti. Dengan demikian, apa yang mau dinilai dan diukur jelas, sehingga akan menghasilkan data atau informasi yang akurat dan tepat.²⁴

Dalam penilaian dengan observasi guru melakukannya dengan mengamati langsung kepada perilaku keseharian peserta didik yang ada di sekolah. Namun disisi lain dalam pelaksanaannya guru juga harus melihat pada indikator yang telah dibuat. Karena indikator tersebut digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melaksanakan observasi.

2. Penilaian diri

²⁴ *Ibid.*, hal. 119

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa di MI Bendiljati Wetan teknik evaluasi yang dilakukan dalam penilaian sikap pada diri peserta didik yaitu dengan penilaian diri. Penilaian diri dilakukan dengan peserta didik diberi lembaran kertas berupa indikator dari sikap-sikap yang akan dinilai. Lembaran tersebut telah disiapkan oleh guru sebelum proses evaluasi. Dan nantinya peserta didik sendiri yang akan mengisi lembar tersebut, berdasarkan diri mereka masing-masing.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Kunandar dalam bukunya *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, yang menyatakan bahwa:

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi sikap. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri, yaitu suatu teknik penilaian dimana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya. Dalam melakukan penilaian diri terhadap kompetensi sikap harus mengacu pada indikator pencapaian kompetensi yang sudah dibuat oleh guru sesuai dengan kompetensi dasar dari kompetensi inti. Dengan demikian apa yang mau dinilai atau diukur jelas, sehingga akan menghasilkan data atau informasi yang akurat dan tepat.²⁵

Dalam penilaian diri guru tidak boleh langsung melepaskan peserta didik dalam melakukannya. Guru juga harus tetap mengontrol, menjelaskan terkait bahwa penilaian diri ini harus dinilai berdasarkan keadaan dari masing-masing individu sendiri. Dan tidak boleh melihat temannya karena tiap individu itu memiliki potensi dan hasil yang berbeda.

3. Penilaian atarpeserta didik

²⁵ *Ibid.*, hal. 129-131

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa di MI Bendiljati Wetan teknik evaluasi yang dilakukan dalam penilaian sikap pada diri peserta didik yaitu dengan penilaian antarpeserta didik. Penilaian ini dilakukan dengan peserta didik diberi lembaran yang berisi indikator dari sikap-sikap yang akan dinilai. Lembaran tersebut telah disiapkan oleh guru sebelum proses evaluasi. Dan nantinya peserta didik sendiri yang akan mengisi lembar tersebut, sesuai dengan teman mereka yang mereka nilai.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Kunandar dalam bukunya *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, yang menyatakan bahwa:

Penilaian antarpeserta didik merupakan teknik penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dengan cara meminta peserta didik untuk menilai satu sama lain. Instrumen yang digunakan bisa berupa lembar penilaian antarpeserta didik dalam bentuk angket atau kuesioner. Penilaian antarpeserta didik menuntut keobjektifan dan rasa tanggung jawab dari peserta didik, sehingga menghasilkan data yang akurat. Dalam melakukan penilaian antarpeserta didik terhadap kompetensi sikap harus mengacu pada indikator pencapaian kompetensi sesuai dengan kompetensi dasar dari kompetensi inti.²⁶

4. Jurnal

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa di MI Bendiljati Wetan teknik evaluasi yang dilakukan dalam penilaian sikap pada diri peserta didik yaitu dengan jurnal atau catatan yang dibuat oleh guru. Penilaian ini dilakukan dengan guru memuat catatan terkait sikap peserta didik. Dalam evaluasi ini guru mengacu pada indikator yang telah disesuaikan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar. Kemudian

²⁶ *Ibid.*, hal. 140

catatan harian siswa setiap harinya menjadi pertimbangan dalam memberikan penilaian saat melakukan evaluasi.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Kunandar dalam bukunya *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, yang menyatakan bahwa:

Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Guru hendaknya memiliki catatan khusus, catatan tersebut secara tertulis dan dijadikan dokumen bagi guru untuk melakukan pembinaan dan bimbingan terhadap peserta didik. Jurnal ini sebaiknya dibuat per peserta didik. Guru hendaknya memiliki profil setiap peserta didik yang memuat catatan sikap dan perilaku peserta didik sehari-hari. Dengan demikian guru dapat memonitor dan memantau perkembangan sikap dan perilaku peserta didik dari waktu ke waktu secara objektif. Dalam melakukan penilaian dengan jurnal harus mengacu pada indikator pencapaian kompetensi yang sudah dibuat guru sesuai kompetensi dasar dari kompetensi inti. Dalam melakukan penilaian dengan menggunakan jurnal guru dapat menggunakan instrumen penilaian berupa buku catatan harian tentang kekuatan dan kekurangan dari peserta didik dari waktu ke waktu yang harus diisi guru untuk menilai kompetensi dari peserta didik.²⁷

5. Wawancara

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa di MI Bendiljati Wetan teknik evaluasi yang dilakukan dalam penilaian sikap pada diri peserta didik yaitu dengan wawancara. Penilaian ini dilakukan dengan guru langsung bertanya kepada peserta didik dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Namun dalam pelaksanaannya jangan terlalu formal, dibuat lebih santai agar peserta didik lebih terbuka untuk menjawabnya. Sebelum melakukan wawancara guru membuat pedoman wawancara yang

²⁷ *Ibid.*, hal. 147

akan dijadikan pedoman saat wawancara karena itu akan lebih memudahkan guru dalam pelaksanaannya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Kunandar dalam bukunya *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, yang menyatakan bahwa:

Wawancara merupakan teknik penilaian dengan cara guru melakukan wawancara terhadap peserta didik menggunakan pedoman atau panduan wawancara berkaitan dengan sikap tertentu yang ingin digali dari peserta didik. Kita juga dapat menanyakan secara langsung atau wawancara tentang sikap peserta didik berkaitan dengan pembelajaran. Dalam melakukan wawancara guru terlebih dahulu membuat pedoman atau panduan wawancara yang berisi daftar pertanyaan yang akan ditanyakan pada peserta didik. pertanyaan bisa ditanyakan ketika pembelajaran berlangsung atau setelah pembelajaran. Wawancara dilakukan jangan terlalu formal, tetapi dengan dialog-dialog sederhana. Dengan demikian peserta didik akan terbuka memberikan informasi yang diperlukan guru berkaitan dengan kompetensi tanpa merasa diinterogasi oleh gurunya.²⁸

Dari semua teknik penilaian itu memang terkadang dalam pelaksanaannya ada yang masih kurang terlaksana karena terkendala waktu. Namun dari pihak sekolah dan khususnya guru sendiri juga tetap mengusahakan untuk agar bisa melaksanakannya.

Unsur yang berperan sebagai pendukung dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab pada diri peserta didik adalah dari lingkungan keluarga (orang tua, suasana rumah), lingkungan sekolah (kepala sekolah, guru-guru, staf di sekolah) dan lingkungan masyarakat (teman bergaul, kegiatan anak dalam masyarakat). Semua itu termasuk dalam faktor yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran atau proses belajar pada diri peserta didik.

²⁸ *Ibid.*, hal. 153-154

Hal ini sesuai dengan pernyataan Nini Subini dalam bukunya Psikologi Pembelajaran yang menyatakan bahwa:

Faktor eksternal yang mempengaruhi proses belajar peserta didik dipengaruhi oleh kondisi lingkungan di sekitar anak. Yang meliputi 3 hal antara lain: a) faktor keluarga, keluarga adalah lingkungan pertama yang paling berpengaruh pada kehidupan anak. Karena hampir waktu anak habis dalam keluarga, mulai bangun tidur hingga kembali beristirahat keluarganya yang ada di sekelilingnya. Dalam hal ini suasana rumah yang menyenangkan juga akan mempengaruhi kemudahan belajar seseorang. Begitupun dengan orang tua yang juga harus memberi pengertian serta dorongan kepada anak untuk belajar.; b) faktor sekolah, sekolah merupakan tempat belajar anak setelah keluarga dan masyarakat sekitar. Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan anak, oleh karena itu guru harus membangun relasi yang baik dengan anak agar anak menyukai mata pelajaran yang diberikan.; c) faktor masyarakat, kegiatan anak dalam masyarakat dapat memberi pengaruh bagi diri anak dan juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Namun dalam bermasyarakat anak juga harus diarahkan pada hal-hal yang positif, agar juga berdampak positif nantinya.²⁹

Faktor yang mempengaruhi belajar siswa dalam lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Selanjutnya yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan.³⁰ Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga peserta didik itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga semua dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh peserta didik.³¹

²⁹ Nini Subini, *Psikologi Pembelajaran...*, hal.91-101

³⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 137

³¹ *Ibid.*, hal. 137

Berdasarkan data lapangan dan data teoritis dari fokus penelitian yang ketiga terkait evaluasi yang dilakukan guru dalam menumbuhkan tanggung jawab peserta didik. Maka hasil penelitian ini menguatkan teori yang sudah ada, dan dapat diambil kesimpulan bahwa metode yang digunakan yaitu dengan observasi (pengamatan), penilaian diri, penilaian antar peserta didik, jurnal (catatan guru), dan wawancara. Unsur yang mendukung dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab yaitu keluarga (orang tua, suasana rumah), lingkungan sekolah (kepala sekolah, guru, staf di sekolah), dan lingkungan masyarakat (teman bergaul, kegiatan anak dalam masyarakat).